

**THE EFFECT OF LITIGATION RISK AND GOOD CORPORATE ON QUALITY OF
FINANCIAL STATEMENTS IN BANKING COMPANIES IN INDONESIA STOCK
EXCHANGE YEAR 2012-2016**

Rahma Purnami, Amir Hasan & M. Rasuli

Magister Akuntansi FEB Universitas Riau

E-mail : rahmapurnami@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of litigation risk, institutional ownership, managerial ownership, board of directors, independent commissioners, and audit committee partially and simultaneously to the quality of financial statements. The population of this study are all companies engaged in banking that go public in Indonesia Stock Exchange in 2012 until the year 2016 as many as 36 companies. Sampling using purposive sampling method. Samples that meet the criteria there are 31 companies, the method of data analysis using multiple linear regression. Test results show that litigation risks, institutional ownership, independent commissioners, and audit committees have a significant influence on the quality of financial statements. While managerial ownership and board of directors have no significant effect to the quality of financial statements. Simultaneously the risk of litigation, institutional ownership, managerial ownership, board of directors, independent commissioner and audit committee affect the quality of financial statements can be seen from $F_{count} (5.883) > F_{table} (3.172)$.

Keywords: Litigation risk, good corporate and quality of financial statement

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas reliability (Kieso, 2014:8) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Reliability memiliki kualitas sebagai berikut: 1) daya uji (*verifiability*), ketepatan penyajian (*representational faith fullness*) dan netralitas (*neutrality*). Informasi akuntansi yang memiliki kualitas yang tinggi akan dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Oleh karena itu, informasi yang memiliki kualitas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.

Maraknya skandal akuntansi merupakan suatu permasalahan kompleks yang tidak hanya terjadi di beberapa negara namun juga terjadi di banyak negara. Di Indonesia terjadi pada PT Kimia Farma Tbk dimana manajemennya menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai 32,6 Milyar. Hal tersebut membuat investor mengalami kerugian yang cukup besar karena harga saham menurun sangat tajam. Terjadinya skandal dan kasus manipulasi akuntansi disebabkan karena adanya benturan kepentingan dan tujuan antara manajer sebagai penyelenggara perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Pramono (2011:2) yaitu : perbedaan kepentingan dan tujuan tersebut dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadinya, misalnya mendapatkan insentif, sedangkan pemegang saham menginginkan hasil kinerja

perusahaan yang meningkat sehingga mereka mendapatkan *return* atas investasi yang mereka buat.

Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menyebabkan munculnya asimetri informasi. Manajemen sebagai pengelola perusahaan mengetahui lebih banyak dan dapat mengakses lebih mudah informasi perusahaan. Akibatnya *agent* memiliki kesempatan untuk memanipulasi angka-angka dan informasi tentang kinerja perusahaan. Pada akhirnya *agent* tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya tentang kondisi perusahaan kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut menjadi salah satu indikator untuk mengukur kinerja *agent*.

Terkait dengan risiko litigasi, manajemen akan berusaha menutupi atau cenderung menyembunyikan apabila memiliki tingkat risiko litigasi yang tinggi pada perusahaannya. Manajemen berusaha agar tidak kehilangan sumber dana bagi perusahaannya sehingga mendorong dibuatnya pelaporan yang dapat menarik perhatian pemberi dana (Laux dan Stocken, 2011). Supaya informasi yang dilaporkan manajemen sesuai dengan kondisi sebenarnya meskipun terdapat risiko litigasi, perusahaan membentuk komite audit sebagai wakil dari *principal* untuk mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (*principal*).

Keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor salah satunya dialami oleh Enron, cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan, yang ditandai dengan turunnya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus. Oleh karena itu, masalah *corporate governance*, ternyata mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum

Dengan adanya peningkatan pengaturan tata kelola perusahaan tersebut, peran dan fungsi komite audit membantu tugas dewan komisaris juga semakin diperjelas di mana Peraturan terkait *corporate governance* telah dikeluarkan oleh Bapepam-LK sejak tahun 2002 hingga tahun 2012. Sejak 1 Januari 2013 fungsi penyusunan peraturan dan pengawasan terhadap industri pasar modal, industri keuangan non-bank, dan bank beralih dari Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK mempunyai fungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan. Dalam penelitian ini, mengingat aturan mengenai *Corporate Governance* dikeluarkan oleh institusi Bapepam-LK pada saat itu, maka peraturan mengenai *Corporate Governance* mengacu pada peraturan Bapepam-LK. poin mengenai keahlian anggota komite audit, komposisi, serta jumlah pertemuan komite audit menjadi semakin penting dan harus dicantumkan dengan rinci.

Mutmainnah dan Wardhani (2013) tentang Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian ini menemukan bukti yang berbaur atas efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan.

Awalia dan Daljono (2014) dengan tentang Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Dengan Keahlian Hukum Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa risiko litigasi berhubungan positif signifikan terhadap *discretionary accruals*, atau dengan

kata lain risiko litigasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan karena *discretionary accruals* merupakan ukuran kebalikan dari kualitas pelaporan keuangan. Dengan adanya penemuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko litigasi membuat perusahaan semakin berusaha menutupi hal ini.

KAJIAN PUSTAKA

Pengaruh Risiko Litigasi dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Risiko litigasi yang dihadapi perusahaan membuat manajemen khawatir akan kehilangan sumber dana perusahaannya. Manajemen akan menutup-nutupi tingginya tingkat risiko litigasi perusahaan. Dengan terjadinya kasus tersebut, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan menjadi rendah karena manajemen tidak menampilkan informasi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Salah satu hal yang mempengaruhi kinerja komite audit perusahaan adalah kompetensi komite audit perusahaan. Komite audit dengan latar belakang di bidang hukum akan lebih cermat dengan aktivitas-aktivitas perusahaan yang mempunyai implikasi hukum sehingga mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan dapat berhubungan dengan kemungkinan timbulnya kewajiban hukum bagi perusahaan. Dengan adanya latar belakang hukum komite audit akan membuat manajemen lebih waspada terhadap kemungkinan timbulnya kewajiban ini. Komite audit ahli hukum lebih banyak mengetahui hal-hal apa saja yang dapat menjadi dasar timbulnya masalah hukum dan dampak yang bisa diterima oleh perusahaan apabila hal tersebut sampai terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan, *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa terhadap hubungan positif antara latar belakang hukum komite audit dan kualitas pelaporan keuangan.

Risiko litigasi perusahaan akan membuat pelaporan yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang rendah. Keberadaan komite audit ahli hukum dalam perusahaan akan mengurangi dampak risiko litigasi ini terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Corporate governance digunakan sebagai sistem dan struktur yang mengatur hubungan antara manajemen dengan pemilik baik mayoritas maupun minoritas. Penerapan *Corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham terutama pemegang saham minoritas. Pelaksanaan *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang akhirnya dapat meningkatkan daya informasi akuntansi. Kualitas laporan keuangan dapat diukur dari reaksi pasar atas pengumuman laporan keuangan (Wawo, 2010:2).

Corporate governance dalam penelitian ini diproksi dengan empat mekanisme yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan dengan penerapan *corporate governance* yang baik dalam perusahaan, akan berhasil mencegah pengungkapan informasi penting perusahaan berupa laporan keuangan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan (Siswanto & Aldridge, 2005). Penerapan *corporate governance* yang baik akan menghindarkan

perusahaan dari konflik keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Gayatri dan Suputra (2013) terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional juga menunjukkan persentase hak suara institusi (Beiner *et al*, 2003). Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Jama'an, 2008:9). Tujuan dibentuknya dewan independen adalah untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan khusus.

Menurut Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) (2002) dalam Jama'an (2008:14), Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Klien (2002:375-400) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual dikrisisioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Hal ini senada dengan Mc Mullen (1996) dalam Wawo (2010:4) yang menemukan bahwa perusahaan yang tidak ada kecurangan lebih mungkin memiliki komite audit dibanding yang ada kecurangan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran serta model penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Risiko litigasi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H_{2a}: Komisaris institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H_{2b}: Komisaris manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H_{2c}: Dewan direksi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H_{2d}: Komisaris independen berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H_{2e}: Komite audit berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H₃: Risiko litigasi, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sebanyak 36 perusahaan. Sedangkan dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan

sampel dilakukan pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2010: 124), Berdasarkan kriteria tersebut di atas hanya ada 31 (tiga puluh satu) perusahaan yang memenuhi kriteria.

Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah tersedia di tempat penelitian dalam bentuk jadi, data sekunder dalam penelitian ini berbentuk laporan keuangan seperti Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Arus Kas, Laporan Dividen dan informasi internet serta dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Sumber data yang digunakan adalah terbitan yang dikeluarkan oleh Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* berupa laporan keuangan perusahaan seperti Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Audit Tahun 2012-2016.

Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks *conservatism* yang dikemukakan oleh Penmann dan Zhang (2002).

Variabel Independen

1. Risiko Litigasi

Risiko litigasi adalah kemungkinan atau probabilitas sebuah perusahaan menjadi target litigasi. Litigasi adalah proses dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan.

2. Good Corporate Governance, dengan indikator : 1) Kepemilikan Inditutsional, 2) Kepemilikan Inditutsional, 3) Dewan Direksi, 4) Komisaris Independen, dan 5) Komite Audit

Pengujian Data

1. Uji Normalitas

Analisis data dimulai dari pengujian normalitas data, hal ini untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Regresi linear mengisyaratkan adanya normalitas data untuk semua variabel. Alat diagnosa yang dapat digunakan dalam menguji distribusi normal data adalah grafik normalitas.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai penyimpangan asumsi klasik yaitu **multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.**

a. Uji Multikolinearitas

Penyimpangan model asumsi klasik ini adanya multikolinearitas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya, antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1).

b. Uji Heterokedastisitas

Penyimpangan asumsi klasik ini adanya heterokedastisitas. Artinya, varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual, dan suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak ada heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat

dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas dan jika titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat heterokedastisitas (Sugiyono, 2010: 43).

c. Uji Autokorelasi

Penyimpangan asumsi klasik ini adanya Autokorelasi. Artinya, adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan rangkaian waktu (*time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section data*). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Untuk mengetahui ada tidaknya Autokorelasi, yaitu dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (*Uji D_w*).

Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan software statistik SPSS. Setelah mendapat model penelitian yang baik, maka dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis yang dikemukakan diuji dengan persamaan regresi berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_{2a} + \beta_3 X_{2b} + \beta_4 X_{2c} + \beta_5 X_{2d} + \beta_6 X_{2e} + e$$

Dimana :

Y = Kualitas Laporan Keuangan

= Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

X₁ = Risiko Litigasi

X_{2a} = Kepemilikan Institusional

X_{2b} = Kepemilikan Manajerial

X_{2c} = Dewan Direksi

X_{2d} = Komisaris Independen

X_{2e} = Komite Audit

e = error

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis secara Parsial

Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji parsial (uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat keyakinan 95% dan uji tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5%.

Kriteria :

a. Apabila t hitung > t table maka H₀ ditolak dan H₁ diterima

b. Apabila t hitung < t table maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

2. Pengujian Hipotesis secara Simultan

Hipotesis ketujuh dari penelitian ini adalah apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji simultan (uji F). Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat keyakinan 95% dan uji tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5%.

Kriteria :

a. Apabila F hitung > F table maka H₀ ditolak dan H₁ diterima

b. Apabila F hitung < F table maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel statistik deskriptif masing-masing instrumen dari sebanyak 31 sampel yang diteliti. Hasil statistik deskriptif di atas data variabel dependen kualitas laporan keuangan dimana memperlihatkan nilai rata-rata (*mean*) dari perusahaan yang diteliti sebesar 79,2855, nilai tertinggi selama tahun pengamatan adalah 92,23 dan terendah 60,26, nilai standar deviasi kualitas laporan keuangan adalah sebesar 10,1151.

Variabel independen pertama yaitu risiko litigasi data memperlihatkan bahwa rata-rata (*mean*) pada perusahaan yang diteliti sebesar 8,1925. nilai tertinggi selama tahun pengamatan adalah 23,74 dan terendah 1,19 pada tahun. Nilai standar deviasi risiko litigasi adalah sebesar 3,1264.

Kepemilikan institusional, data memperlihatkan bahwa rata-rata (*mean*) pada perusahaan yang diteliti sebesar 0,322, nilai tertinggi selama tahun pengamatan adalah 0,55 dan terendah 0,05, nilai standar deviasi kepemilikan institusional adalah sebesar 0,12689.

Variabel independen ketiga yaitu kepemilikan manajerial, data kepemilikan manajerial memperlihatkan bahwa rata-rata (*mean*) kepemilikan manajerial pada perusahaan yang diteliti sebesar 0,0451, nilai tertinggi selama tahun pengamatan adalah 0,15 dan terendah 0,000, nilai standar deviasi kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,03161.

Variabel independen keempat yaitu dewan direksi, data dewan direksi memperlihatkan bahwa rata-rata (*mean*) dewan direksi pada perusahaan yang diteliti sebesar 6,1183, nilai tertinggi selama tahun pengamatan adalah 8,00 dan terendah 4,00, nilai standar deviasi dewan direksi adalah sebesar 0,84506.

Variabel kelima yaitu komisaris independen memperlihatkan bahwa rata-rata (*mean*) pada perusahaan yang diteliti sebesar 3,4194. Nilai tertinggi selama tahun pengamatan adalah 4,00 dan terendah 3,00 sementara nilai standar deviasi adalah sebesar 0,0,4961.

Variabel independen keenam yaitu komite audit, data komite audit memperlihatkan bahwa rata-rata (*mean*) komite audit pada perusahaan yang diteliti sebesar 3,9462, nilai tertinggi selama tahun pengamatan adalah 6,00 dan terendah 3,00, nilai standar deviasi dewan direksi adalah sebesar 0,79899.

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan grafik *normality*. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan distribusi normal apabila gambar membentuk pola sesuai garis linier (Santoso, 2012).



Sumber : Data Olahan, 2017

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Dari hasil pengujian normalitas pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik data berada pada garis linier yang artinya bahwa variabel-variabel tersebut telah terdistribusi dengan normal.

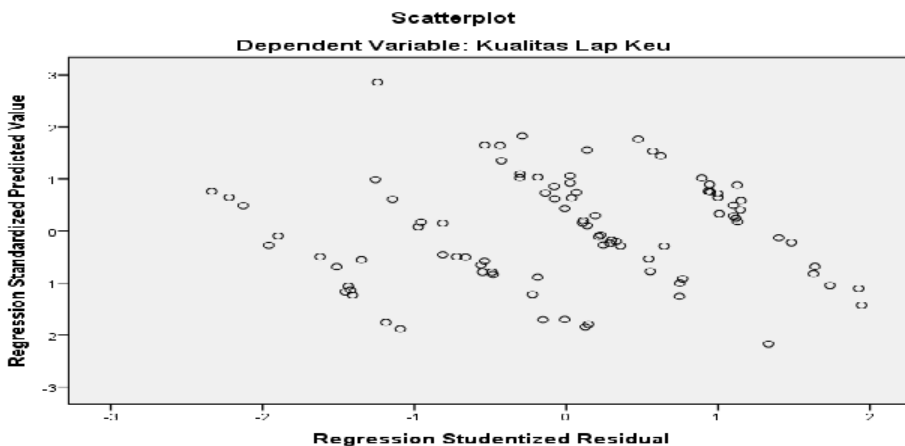
Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Pengujian Multikoleniaritas

Berdasarkan nilai VIF dan Tolerance dapat disimpulkan bahwa untuk variabel risiko litigasi, kepemilikan insitusal, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit tidak terdapat (terbebas dari) multikolinieritas pada model regresi linear berganda yang dibuat karena nilai VIF yang ada mempunyai nilai di atas angka 1 dan dibawah angka 10 atau memiliki angka *tolerance* yang melebihi angka 0,01 dan tidak melebihi angka 1.

2. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan gambar scatter plot. Berdasar output SPSS maka hasil uji heterokedastisitas dapat ditunjukkan dalam gambar 2. sebagai berikut:



Sumber : Data Olahan, 2017

Gambar.2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam gambar 2. tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang menyebar atau tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Hasil Pengujian Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai d hitung sebesar = 1,809. Jika d terletak antara d_L dan d_U , maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi. Berdasarkan tabel DW untuk $n=93$ dan $k=6$ diperoleh angka d_L sebesar 1,460 dan d_U sebesar 1,770 dengan demikian nilai terletak diantara nilai d_L dan d_U , untuk itu diputuskan bahwa model ini tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,797 - 0,497X_1 + 0,538X_{2a} + 0,183X_{2b} + 0,250X_{2c} + 0,932X_{2d} + 0,323X_{2e}$$

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah :

1. Nilai $a = 0,797$ menunjukkan bahwa apabila kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 naik 1 satuan maka nilai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen, komite audit akan meningkat juga sebesar 0,797 satuan.
2. Nilai $b_1 = -0,497$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel risiko litigasi naik 1 satuan maka kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 akan mengalami penurunan sebesar 0,497.
3. Nilai $b_{2a} = 0,538$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel kepemilikan institusional naik 1 satuan maka kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 akan mengalami peningkatan sebesar 0,538.
4. Nilai $b_{2b} = 0,183$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel kepemilikan manajerial naik 1 satuan maka kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 akan mengalami peningkatan sebesar 0,183.
5. Nilai $b_{2c} = 0,250$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel dewan direksi naik 1 satuan maka kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 akan mengalami peningkatan sebesar 0,250.
6. Nilai $b_{2d} = 0,932$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel komisaris independen naik 1 satuan maka kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 akan mengalami penurunan sebesar 0,932.
7. Nilai $b_{2e} = 0,323$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel komite audit naik 1 satuan maka kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 akan mengalami penurunan sebesar 0,323.

Hasil Pengujian secara Parsial

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H_1)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien risiko litigasi sebesar -0,497 menunjukkan adanya hubungan yang negatif. Berdasarkan tabel 4.6. di atas dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar -2,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 serta t tabel yang memiliki nilai 1,987 karena nilai t hitung (-2,444) > t tabel (1,987) dan signifikansi 0,002 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H_{2a})

Berdasarkan hasil pengujian, koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,538 menunjukkan ada hubungan yang positif. Berdasarkan tabel 4.7. di atas dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar 2,941 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 serta t tabel yang memiliki nilai 1,987 karena nilai t hitung (2,941) > t tabel (1,987) dengan signifikansi 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{2a} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,183 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kepemilikan manajerial maka kualitas laporan keuangan akan meningkat. Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar 1,238 dengan nilai signifikansi sebesar 0,118 serta t-tabel yang memiliki nilai 1,987 karena nilai t hitung (1,238) < t tabel (1,987) dengan signifikansi 0,118 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_{2b} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, koefisien dewan direksi sebesar 0,250 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat dewan direksi maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan semakin baik. Berdasarkan tabel 4.9. di atas dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar 1,456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,212 serta t-tabel yang memiliki nilai 1,987 karena nilai t hitung (1,456) < t tabel (1,987) dengan signifikansi 0,212 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_{2c} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, koefisien komisaris independen sebesar 0,932 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat komisaris independen maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat. Berdasarkan tabel 4.10. di atas dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar 2,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 serta t-tabel yang memiliki nilai 1,987

karena nilai t hitung (2,514) > t tabel (1,987) dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{2d} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program SPSS yang terlihat pada tabel 4.11, koefisien komite audit sebesar 0,323 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat komite audit maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat. Berdasarkan tabel 4.11. di atas dapat dilihat t -hitung diperoleh sebesar 2,135 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 serta t -tabel yang memiliki nilai 1,987 karena nilai t hitung (2,135) > t tabel (1,987) dengan signifikansi $0,015 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{2e} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil Pengujian secara Simultan

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan yang merupakan pengujian hipotesis terhadap hasil penelitian secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh nilai $F > F$ tabel. Nilai F hitung (5,863) > F tabel (3,172) maka secara simultan risiko litigasi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai F hitung < F tabel, berarti kelima variabel bebas tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tersebut.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan semua variabel independen yaitu risiko litigasi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit mempunyai hubungan dengan variabel dependen yaitu kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 (Y) hal ini dapat dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,708 dan hubungannya kuat.

Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa besarnya Adjusted R square adalah 0,493 yang artinya 49,30% variabel independen tersebut (risiko litigasi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit) dapat menjelaskan variabel dependen yakni Kualitas Laporan Keuangan, sedangkan sisanya 50,70 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pajak, sikap manajemen, kondisi keuangan, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H_1)

Hasil pengujian diperoleh nilai t -hitung sebesar -2,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, ini menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dapat diterima.

Maka hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar risiko litigasi maka akan semakin rendah kualitas laporan keuangan perusahaan.

Risiko litigasi yang mungkin dihadapi perusahaan dapat merugikan bagi perusahaan jika tidak diberi perhatian tersendiri. Apalagi jika risiko-risiko itu berhubungan dengan pihak-pihak berkepentingan perusahaan yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada sebelum memberikan keputusan bagi perusahaan. Manajemen akan berusaha menutupi atau cenderung menyembunyikan dari pihak berkepentingan apabila memiliki tingkat risiko litigasi yang tinggi pada perusahaannya. Manajemen akan berusaha supaya pelaporan yang dihasilkannya akan membuat pihak-pihak tersebut tetap percaya dan tertarik dengan perusahaan.

Manajemen sedikit memoles pelaporannya supaya terlihat baik bagi para pihak berkepentingan sehingga mereka tetap percaya untuk menyuntikkan dana ke perusahaan. Akan tetapi, sebaliknya hal itu akan membuat pelaporan yang dihasilkan menjadi semakin buruk karena informasi yang ditampilkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, bahkan cenderung dimanipulasi. Hal itu dilakukan supaya pelaporan, yang menjadi dasar pengambilan keputusan, tetap terlihat baik sehingga perusahaan bisa mendapatkan modal bagi operasinya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Awalia dan Daljono (2014) yang menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dengan arah negatif. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Laux dan Stocken (2011) yang menemukan bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H_{2a})

Hasil pengujian diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,941 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan. Maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dapat diterima. Maka hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemegang saham institusi bisa menentukan proporsi penggunaan hutang oleh perusahaan, hasil ini juga dapat diartikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham institusi maka dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wahidahwati (2011) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,183 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kepemilikan manajerial maka kualitas laporan keuangan akan meningkat. Nilai t-hitung diperoleh sebesar 1,238 dengan nilai signifikansi sebesar 0,118 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Dengan demikian hipotesis ke 2b menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kepemilikan manajerial berpengaruh kualitas laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardiningsih (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak bisa mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah dimana kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan pada perusahaan perbankan nilainya rata-rata kurang dari 5% sehingga kepemilikan manajerial kurang berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan termasuk kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien dewan direksi sebesar 0,250 menunjukkan hubungan yang positif. Artinya semakin besar jumlah anggota dewan direksi maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat. Nilai t-hitung diperoleh sebesar 1,456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,212 artinya dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Dengan demikian hipotesis keempat (2c) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan direksi tidak dapat memberikan efek yang lebih baik dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga keberadaan dewan direksi tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kebijakan perusahaan perbankan dalam menyusun laporan keuangan. Hasil penelitian Hardiningsih (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil pengujian diperoleh nilai koefisien komisaris independen sebesar 0,932 menunjukkan hubungan yang positif. Artinya semakin meningkat jumlah komisaris independen maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat pula. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah sebesar 2,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 artinya komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis kelima menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dapat diterima.

Perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang banyak artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat pengawasan yang lebih baik. Pada *agency theory* menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen perusahaan maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan sikap oportunistik pihak manajemen, untuk menghindarinya maka akan dilakukan pengawasan secara ketat oleh komisaris independen terutama terhadap sumber pendanaan perusahaan.

Hasil penelitian Pancawati (2015) menunjukkan bahwa perusahaan dengan komisaris independen jumlah yang banyak akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan terutama terhadap penyusunan laporan keuangan. Hardiningsih (2014) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan teori keagenan dimana untuk menurunkan *agency cost* yang akan muncul karena adanya konflik keagenan antara pihak manajer dengan para pemegang saham maka pengawasan oleh komisaris independen dapat dijadikan sebagai alat monitoring perilaku manajer.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien komite audit sebesar 0,323 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah komite audit maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan menurun. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,135 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Dengan demikian hipotesis keenam (2e) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dapat diterima. Hal ini karena semakin besar jumlah anggota komite audit akan semakin baik kemampuan perusahaan untuk melakukan pengawasan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan komite audit mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardiningsih (2014) yang hasilnya menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan, dapat dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel ($2,444 > 1,987$) dengan signifikansi $0,002 < 0,05$.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan, dapat dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel ($2,941 > 1,987$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.
3. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dapat dari nilai t hitung $<$ t tabel ($1,238 < 1,987$) dengan signifikansi $0,118 > 0,05$.
4. Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dapat dari nilai t hitung $<$ t tabel ($1,456 < 1,987$) dengan signifikansi $0,212 > 0,05$.
5. Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dapat dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel ($2,514 > 1,987$) dengan signifikansi $0,001 < 0,05$.
6. Komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan, dapat dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel ($2,135 > 1,987$) dengan signifikansi $0,015 < 0,05$.
7. Secara simultan risiko litigasi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari nilai F hitung ($5,883 > F$ tabel ($3,172$)).

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, Asti dan Daljono, 2014, *Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Dengan Keahlian Hukum Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di*

*Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012), Diponegoro Journal Of Accounting
Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014*

- Gayatri, Ida Ayu Sri, I Dewa Gede Dharma Suputra, 2013, *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 345-360, ISSN: 2302-8556
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2011. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hardiningsih, Pancawati, 2010, *Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Kajian Akuntansi, Pebruari 2010, Hal: 61 - 76 Vol. 2 No. 1 ISSN : 1979-4886
- Jama'an, 2008, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan*, Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi Undip, www.adminlib-undip.ac.id.
- Kieso E. Donald, dan Weygandt J Jerry & Warfield Terry D. 2014. *Akuntansi Intermediate*. Jilid Satu, Edisi Keduabelas, Penerbit : Erlangga.
- Mutmainnah, Nurul dan Wardhani, 2013, *Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*, **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**, Desember 2013, Vol. 10, No. 2, hal 147 - 170
- Siswanto, Sutoyo dan Aldridge, E John. 2009. *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Sugiyono 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta, Bandung
Komite Nasional Kebijakan Governance, (2004). *Pedoman ; Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.html/2008>
- Bapepam, Kep-20/PM/2002 tentang Independensi Akuntan, tanggal 12 November 2002